

Pengembangan Potensi Sedap Malam dari Jawa Timur

Donald Sihombing, PER Prahardini, Wahyu Handayati, dan Tri Sudaryono

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur

Jln. Raya Karangploso Km 4 PO Box 188 Malang 65101

E-mail: bptpjatim@yahoo.com

Pendahuluan

Sedap malam (*Polianthes tuberosa* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hias unggulan dari provinsi Jawa Timur dan telah ditetapkan sebagai maskot provinsi Jawa Timur dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 471 tahun 1991. Sentra produksi tanaman sedap malam terdapat di Kecamatan Bangil dan Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan serta Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. Luas areal tanam di Pasuruan diperkirakan mencapai 1.300 ha dengan total produksi tahun 2013 mencapai 59.702.450 tangkai (Anonim 2014). Hasil panen bunga sedap malam tersebut biasanya dipasarkan ke kota-kota besar di Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Bali.

Pada umumnya petani sedap malam di Jawa Timur menanam kultivar lokal berbunga semi ganda dan berbunga tunggal. Kultivar berbunga semi ganda awalnya ditanam di sentra sedap malam di sekitar Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil Pasuruan dan kemudian berkembang ke desa-desa sekitarnya di Kecamatan Rembang Pasuruan. Sementara kultivar berbunga tunggal hanya dibudidayakan di Kecamatan Giri Banyuwangi. Kultivar berbunga ganda asal Jawa Barat belum dikenal secara luas, walaupun sudah mulai dikembangkan di Rembang Pasuruan.

Budidaya sedap malam biasanya menggunakan benih asalan dengan mutu kurang baik, yang diperoleh dari tanaman sendiri dan atau dari petani lain yang tanamannya sedang dibongkar, tanpa melakukan seleksi terhadap tanaman induknya terlebih dahulu. Oleh karena benih berasal dari tanaman induk yang memiliki keragaman tinggi, maka pertumbuhan tanamannya kurang seragam dan produktivitasnya rendah.

Umbi sedap malam biasanya tidak dipanen, hanya dibongkar dan ditumpuk di lahan di sekitar pertanaman sedap malam, karena umbinya tidak laku dijual. Walaupun dijual harganya rendah, yaitu Rp10.000,00 per sak (ukuran 30 kg) (Komunikasi pribadi, Kusmanto-Bangil).

Sampai saat ini baru ada dua varietas unggul nasional yakni Roro Anteng dan Dian Arum. Varietas Roro Anteng berasal dari seleksi dan pemutihan kultivar lokal dari kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan. Varietas tersebut dilepas oleh BPTP Jawa Timur bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

dengan SK Menteri Pertanian Republik Indonesia 535/Kpts/PD.210/10/2003. Sementara varietas Dian Arum berasal dari seleksi/pemutihan kultivar lokal Cianjur berbunga ganda yang dilepas oleh Balai Penelitian Tanaman Hias bersama Pemerintah Kabupaten Cianjur Jawa Barat dengan SK Menteri Pertanian No. 613/Kpts/SR.120/5/2008 (Sihombing *et al.* 2012b)

Varietas Roro Anteng merupakan hasil seleksi massa positif terhadap populasi kultivar lokal sedap malam berbunga semi ganda yang dibudidayakan di dusun Lumpang Bolong desa Dermo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan (Prahardini & Yuniarti 2003). Setelah dilepas sebagai varietas unggul, untuk lebih mengenalkan varietas tersebut kepada para penggemar bunga sedap malam, maka pengembangan selanjutnya dilakukan BPTP Jawa Timur bekerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dan Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan.

Potensi wilayah pengembangan

Berdasarkan zonasinya, wilayah sentra sedap malam Bangil – Kabupaten Pasuruan terletak pada zona IV ay 2, wilayah dengan lereng 0 – 8 %, terletak di dataran rendah (elevasi 0 – 700 m dpl.). Wilayah penyebaran zona IV ay2 di Jawa Timur antara lain : Situbondo, Jember, Bondowoso, Lumajang, Probolinggo, Sumenep, Pamekasan, Malang, Pasuruan, Gresik, Mojokerto, Lamongan, Tuban, Blitar, Kediri, Tulungagung, Ponorogo, Magetan, Madiun, Nganjuk, Ngawi, dan Bojonegoro. Beberapa kabupaten tersebut di atas berpotensi dikembangkan sebagai daerah pengembangan budidaya tanaman sedap malam (Paulina & Yuniarti 2003).

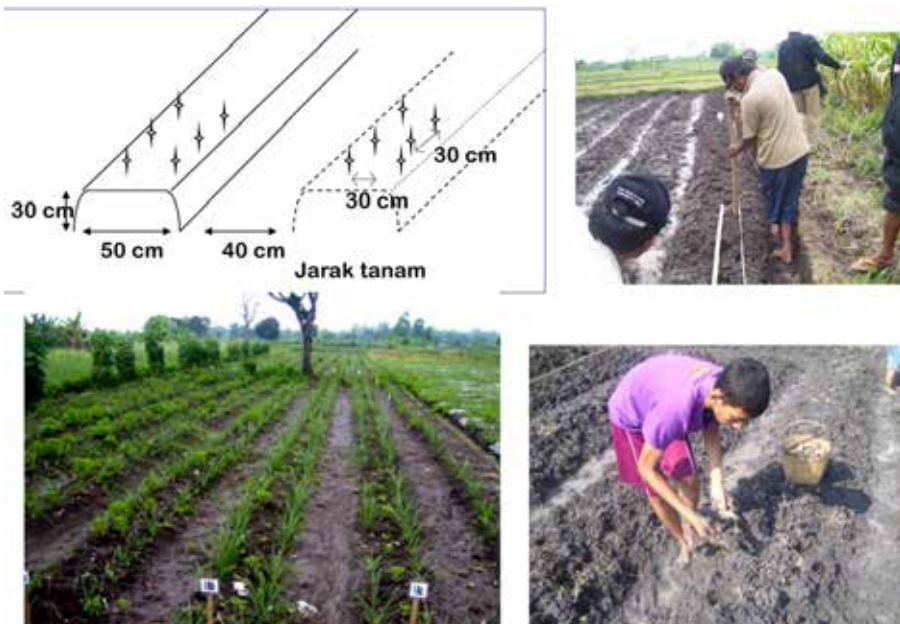
Kendala yang dihadapi

Salah satu kendala dalam budidaya sedap malam adalah produktivitas dan mutu bunganya yang rendah. Hasil kajian terapan paket teknologi PTT yang dibandingkan dengan cara petani menunjukkan bahwa jarak tanam yang lebih lebar dengan ukuran benih yang lebih besar (PTT) menghasilkan tanaman yang lebih tinggi dan jumlah anakan yang lebih banyak. Pada pengkajian kedua nampak bahwa paket teknologi PTT juga menunjukkan hasil panen bunga yang lebih baik dibandingkan dengan cara petani. Produktivitas per tanaman naik dari 4,5 batang menjadi 5,3 batang per tahun (Sihombing *et al.* 2014).

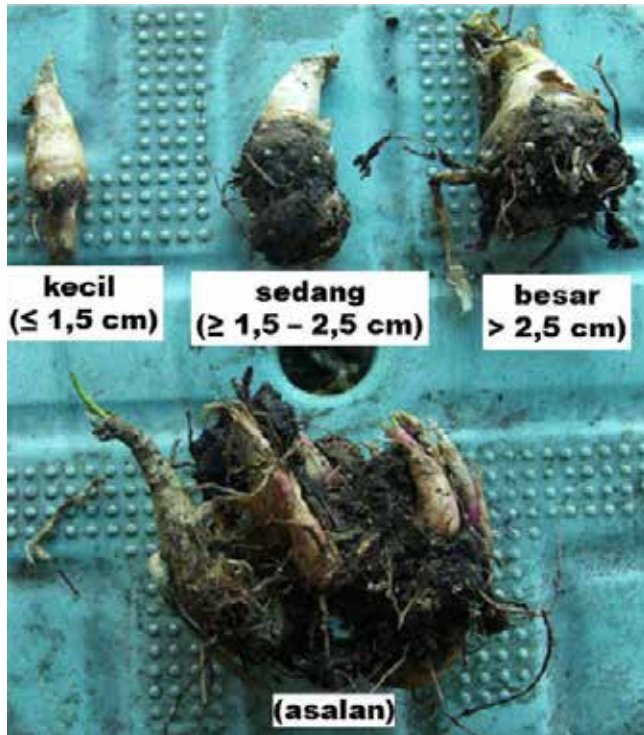
Dalam mempercepat pengembangan tanaman sedap malam di Jawa Timur khususnya untuk kedua varietas tersebut dan mempercepat adopsi teknologi, berbagai kegiatan pengkajian telah dilakukan. Salah satu kegiatan pengkajian dan demoplot untuk mengetahui keragaan pertumbuhan dan bunga dari beberapa genotip sedap malam di dataran sedang telah dilaksanakan di KP Karangploso – Malang. Dalam pengkajian ini telah diuji beberapa genotip sedap malam seperti varietas Dian Arum, klon no. 219, no. 297, dan 309 (genotip sedap malam berbunga ganda), Roro Anteng, dan klon no. 75 (berbunga semi ganda), serta kultivar lokal Pasuruan (berbunga tunggal). Hasilnya menunjukkan bahwa genotip yang paling cocok dibudidayakan di dataran sedang Malang adalah genotip berbunga ganda.

Produksi bunga tertinggi dihasilkan oleh varietas Dian Arum dan klon no. 219, no.297 dan 309 yaitu antara 4,00–4,33 tangkai/rumpun/tahun yang semuanya memiliki bunga ganda. Pengamatan pada bunga menunjukkan bahwa genotip berbunga ganda memiliki tangkai bunga lebih pendek dengan batang kekar, rachis panjang, kuntum bunga besar serta susunan kuntum bunga yang bertumpuk, sehingga lebih cocok digunakan sebagai bunga potong. Sementara varietas Roro Anteng yang berbunga semi ganda lebih cocok dikembangkan di dataran rendah di bawah 200 m di atas permukaan laut seperti habitat aslinya di kecamatan Bangil dan Rembang Pasuruan. Varietas ini cocok digunakan sebagai bunga tabur dan bunga potong (Sihombing *et al.* 2011). Hasil pengamatan genotip di atas terhadap serangan penyakit utama *Xanthomonas* sp. menunjukkan genotip no. 28, kultivar Cianjur dan Pasuruan berbunga tunggal yang paling tahan dengan tingkat ketahanan agak rentan (Handayati 2012).

Sedap malam umumnya diusahakan petani dengan teknologi budidaya yang masih tradisional seperti penggunaan benih bermutu rendah (asalan), jarak tanam masih bervariasi antar petani dengan pemeliharaan tanaman seadanya. Berkaitan dengan hal tersebut, telah dilakukan kegiatan pengkajian dan demoplot teknologi PTT serta perbenihan sedap malam di Desa Oro-Oro Ombo Kulon Kecamatan Rembang dan Desa Lumpang Bolong Kecamatan Bangil Pasuruan untuk mengetahui pengaruh jarak tanam/kerapatan tanam dan ukuran umbi benih varietas Roro Anteng terhadap hasil produksi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa semakin sempit jarak tanam, maka produksi bunga per petak makin tinggi dengan produktivitas per tanaman lebih rendah. Jarak tanam yang lebih sempit dapat meningkatkan tinggi



Gambar 1. Demoplot perbenihan dan inisiasi petangkar benih varietas Roro Anteng



Gambar 2. Pengkelasan benih sedap malam

tanaman, intensitas penyakit bercak daun dan produksi bunga per petak. Di samping itu, ukuran umbi berpengaruh terhadap jumlah anakan dan panjang malai. Ukuran umbi benih yang lebih besar menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak dan malai yang lebih panjang (Sihombing *et al.* 2013a)

Metode pengkajian yang sama juga telah dilakukan terhadap varietas Dian Arum di dataran sedang Malang. Jarak tanam tanam yang dicoba adalah 20 cm x 30 cm, 30 cm x 30 cm dan 30 cm x 40 cm, serta ukuran benih yaitu kecil (diameter 1–1,5 cm), sedang (>1,5 – 2,5 cm), dan besar (> 2,5 cm) dan benih mutu rendah (cara petani). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah anakan, tinggi tanaman, produksi bunga dan umbi tidak dipengaruhi oleh jarak tanam. Ukuran umbi benih yang besar berpengaruh terhadap jumlah anakan.

Pengamatan pada bagian bunga menunjukkan bahwa jarak tanam hanya berpengaruh pada panjang tangkai bunga, sedangkan pada bagian bunga lainnya tidak berpengaruh. Pengamatan selanjutnya menunjukkan bahwa produksi bunga hanya dipengaruhi oleh ukuran umbi benih dan tidak dipengaruhi oleh jarak tanam. Ukuran umbi benih berpengaruh terhadap hasil panen umbi baik yang berukuran besar, sedang maupun kecil. Semakin besar umbi benih, makin banyak hasil panen umbi benih yang diperoleh (Sihombing *et al.* 2013b).

Produksi Benih dan Pengembangan Varietas

Varietas Roro Anteng yang berasal dari Dusun Lumpang Bolong Desa

Dermo Kecamatan Bangil pada awalnya hanya berkembang di desa tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan benih yang masih terbatas, penangkaran benih hanya dilakukan di lokasi tersebut oleh petani sedap malam. Namun dengan adanya kegiatan pengkajian dan demoplot dari BPTP Jatim serta adanya kegiatan SL-PTT dan SL-GAP sedap malam dari Dinas Pertanian Pasuruan dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur di Bangil dan Kecamatan Rembang, maka varietas tersebut mulai dikenal di berbagai daerah di Jawa Timur dan mulai menyebar ke lahan pertanaman desa lain di Kecamatan Bangil dan Kecamatan Rembang.

Penyebaran varietas Roro Anteng bukan hanya di Kabupaten Pasuruan. Namun setelah ditangkarkan di Rembang Pasuruan, benih varietas tersebut mulai menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Banyuwangi, Madura, Jambi, dan Lampung (Tabel 1).

Meskipun umbi sedap malam di sentra produksi Rembang tidak memiliki nilai ekonomi, namun setelah dilepas sebagai varietas unggul baru, umbi benih dari varietas tersebut menjadi bernilai ekonomi tinggi terutama setelah ditangkarkan.

Tabel 1. Jumlah distribusi benih sedap malam varietas Roro Anteng

Lokasi	Jumlah (kg)
Banyuwangi	4.000
Madura	600
Jambi	200
Lampung	600
Jambi	200
Total	5.600

Sumber : A. Chodir, 2014 , komunikasi pribadi



Gambar 3. Benih dan bunga sedap malam varietas Roro Anteng

Benih sedap malam dengan mutu rendah yang tadinya tidak laku dijual atau hanya Rp300,00 per kg. Setelah dilepas sebagai varietas unggul, kemudian ditangkarkan dan diprosesing harganya menjadi Rp25.000,00/kg umbi (komunikasi pribadi, A. Chodir petani, Rembang Pasuruan).

Semakin dikenalnya varietas Roro Anteng, menyebabkan permintaan bunga sedap malam bukan hanya dari kota-kota besar di Jawa Timur dan Bali, tetapi dari Jakarta terutama pada hari-hari besar permintaan dapat mencapai 50.000 tangkai per sekali kirim.

Benih sedap malam dari penangkar benih di Lumpang Bolong, telah menyebar ke berbagai wilayah. Luas lahan yang ditanami varietas Roro Anteng di Desa Rembang telah mencapai 200 ha atau sekitar 30% dari luas sedap malam di Kecamatan Rembang. Saat ini penangkaran benih sedap malam Roro Anteng sudah berhasil ditangkarkan di Desa Rembang dan sudah ada satu orang penangkar benih sebar varietas Roro Anteng (komunikasi pribadi, A. Chodir, petani Rembang Pasuruan).

Kesimpulan

1. Sampai saat ini baru ada dua varietas unggul nasional sedap malam yakni Roro Anteng asal Pasuruan Jawa Timur dan Dian Arum asal Cianjur Jawa Barat.
2. Wilayah yang berpotensi untuk pengembangan sedap malam di Jawa Timur meliputi Situbondo, Jember, Bondowoso, Lumajang, Probolinggo, Sumenep, Pamekasan, Malang, Pasuruan, Gresik, Mojokerto, Lamongan, Tuban, Blitar, Kediri, Tulungagung, Ponorogo, Magetan, Madiun, Nganjuk, Ngawi, dan Bojonegoro
3. Melalui kegiatan pengkajian dan demoplot dari BPTP Jatim serta adanya kegiatan SL-GAP dan SL-GHP sedap malam dari Dinas Pertanian Pasuruan dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur di beberapa kabupaten di Jawa Timur, maka varietas Roro Anteng tersebut bukan hanya dikenal Kabupaten Pasuruan, tetapi mulai menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Gresik, Banyuwangi, Madura, Bali, Jambi, dan Lampung.

Daftar Pustaka

1. Anonim 2014, Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) Kabupaten Pasuruan Tahun 2013, Pasuruan, 265 hlm.
2. Handayati, W 2012, Kajian ketahanan beberapa genotip tanaman sedap malam terhadap penyakit bercak daun *Xanthomonas* sp., Proceeding National Conference on Green Technology 3, Fak. Sains dan Teknologi, UIN Maliki Malang, 10 November 2012, Hlm. 386-388.
3. Prahardini, PER & Yuniari 2003, Pengenalan varietas sedap malam Bangil (Varietas Roro Anteng), *Dalam* Petunjuk Teknis Rakitan Teknologi Pertanian, Editor Balai Pengkajian

Teknologi Pertanian Jawa Timur, Malang, Hlm. 32-46.

4. Sihombing, D, Dewi, IR, Kasmiati, & Handayati, W 2013a, Kajian pengaruh jarak tanam dan ukuran benih terhadap pertumbuhan dan produksi bunga sedap malam varietas Roro Anteng, *Prosiding Seminar Nasional Hortikultura, Puslitbang Hortikultura*, Lembang 5 Juli 2012, Hlm.114-117.
5. Sihombing, D, Dewi, IR, & Handayati, W 2014, Kajiterap pengelolaan tanaman terpadu (PTT) untuk meningkatkan produksi dan mutu bunga sedap malam, Makalah dalam Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Produk Hortikultura Nusantara Menghadapi Era pasar Global, Kerjasama Universitas Brawijaya dan Perhorti, Malang 5 – 7 November 2014, Hlm. 656 - 661.
6. Sihombing, D, Dewi, IR, & Handayati, W 2013b, Kajian pengaruh jarak tanam dan ukuran umbi benih terhadap produksi bunga dan umbi sedap malam varietas Dian Arum, *Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Menuju Kemandirian Pangan dan Energi*, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo. 17 April 2013, Hlm. 728 - 734.
7. Sihombing, D, Kartikaningrum, S, & Handayati, W 2012b, Karakterisasi varietas unggul baru sedap malam Dian Arum, *Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi*, Univ. Trunojoyo, Bangkalan 27 Juni 2012, Hlm. 701 - 709.
8. Sihombing, D, Handayati, W, Mahfud, MC, & Dewi, IR 2011, Kajian keragaan pertumbuhan, produksi dan penampilan bunga beberapa varietas dan genotipe sedap malam di dataran medium, *Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Pangan*, BPTP Jawa Timur, Malang 3 Desember 2011, Hlm. 333 - 338.